

Penerapan Prinsip Arsitektur Biofilik pada Rancangan Green Parahyangan Mall

Amanda Nisa Pradipta¹ Ucu Makmur Kosasih²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email: amandapradipta01@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Kota Baru Parahyangan merupakan sebuah kota terencana dengan konsep kota berkelanjutan. Konsep kota berkelanjutan dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Pola pembangunan yang berkelanjutan terus diupaya untuk menghidupkan aktivitas kota serta merespon kebutuhan masyarakat dalam maupun luar kawasan. Salah satu fasilitas yang dibutuhkan yaitu pusat perbelanjaan. Tidak dipungkiri oleh masyarakat untuk datang ke mall walaupun dimasa pandemik. Pandemi Covid - 19 secara tidak langsung memberikan dampak pada kesehatan mental manusia. Pusat perbelanjaan sangat dibutuhkan sebagai fasilitas dalam mewedahi kegiatan yang tidak hanya berbelanja akan tetapi juga dapat merefresh diri bagi pengunjung dalam menghilangkan rasa penat dan stress. Maka metode yang digunakan dalam perancangan pusat perbelanjaan ini diambil pendekatan Arsitektur Biofilik. Menerapkan 7 dari 14 prinsip pola biofilik melalui konsep pola alam di dalam ruang yaitu hubungan secara visual dan non visual, stimulus sensor tidak beritme, variasi perubahan panas dan udara, adanya kehadiran air, cahaya dinamis dan menyebar serta hubungan dengan sistem alam. Diharapkan penerapan pola biofilik pada bangunan dan tapak dapat memberikan peran positif terhadap fisiologis, psikologis dan alam setempat.

Kata kunci: Arsitektur Biofilik, Pola alam di dalam ruang, Pusat Perbelanjaan.

ABSTRACT

Kota Baru Parahyangan is a planned city with a sustainable city concept. The concept of a sustainable city is carried out by taking into account the balance of economic, social and environmental aspects. Sustainable development patterns continue to be pursued to revive urban activities and respond to the needs of people inside and outside the region. One of the facilities needed is a shopping center. It is undeniable that people come to the mall even during the pandemic. The Covid-19 pandemic has an indirect impact on human mental health. Shopping centers are needed as facilities to accommodate activities that are not only shopping but also can refresh themselves for visitors to relieve fatigue and stress. So the method used in the design of this shopping center is taken the Biophilic Architecture approach. Applying 7 of the 14 principles of biophilic patterns through the concept of natural patterns in space, namely visual and non-visual relationships, non-rhythmic sensor stimuli, variations in heat and air changes, the presence of water, dynamic and diffuse light, and relationships with natural systems. It is hoped that the application of biophilic patterns in buildings and sites can give a positive role in physiological, psychological and natural environment.

Keywords: Biophilic Architecture, Nature in The Space Patterns, Shopping Mall.

1. PENDAHULUAN

Kota Baru Parahyangan merupakan sebuah kota mandiri dan terencana yang berada di Jalan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Kawasan ini dikembangkan menjadi kawasan berupa hunian, area komersial, pusat pendidikan dan lain sebagainya. Kota Baru Parahyangan memiliki konsep kota berkelanjutan, dimana pembangunan kota ini dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan[1]. Pola pembangunan yang berkelanjutan terus diupaya untuk menghidupkan aktivitas kota serta merespon kebutuhan masyarakat baik dari dalam maupun luar kawasan. Salah satu fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yaitu sebuah pusat perbelanjaan, dirasa sangat dibutuhkan sebagai fasilitas pendukung di kawasan tersebut. Pusat perbelanjaan menjadi wadah bagi masyarakat dalam menghidupkan kota dengan fungsi sebagai tempat untuk kegiatan berbelanja dan berkumpul atau berekreasi[2]. Tidak dipungkiri oleh masyarakat untuk datang ke mall walaupun dimasa pandemik. Dampak dari kondisi pandemik Covid – 19 sangat memberikan rasa tidak nyaman sampai berdampak pada kesehatan mental manusia. Dengan adanya pusat perbelanjaan, diharapkan dapat mewedahi kegiatan yang tidak hanya berbelanja dan bersantai akan tetapi juga dapat merefresh diri bagi pengunjung dalam menghilangkan rasa penat dan stress. Serta diseimbangkan juga dengan adanya unsur alam karena disadari tingginya tingkat konsumsi masyarakat terhadap mall dapat menyebabkan turunnya tingkat interaksi manusia dengan alam sebagai lingkungan hidup yang saling membutuhkan satu sama lain[3]. Maka dibutuhkan sebuah konsep pusat perbelanjaan yang tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan fisiologis saja tetapi juga bangunan tersebut dapat memberikan peran positif pada psikologi manusia dan seimbang terhadap alam. Sehingga dapat menciptakan hubungan positif antara manusia, alam dan bangunan yang sehat, nyaman, dan seimbang.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1 Definisi proyek

Proyek perancangan pusat perbelanjaan ini adalah Green Parahyangan Mall. Green Parahyangan Mall merupakan proyek pembangunan pusat perbelanjaan semi terbuka sebagai wadah bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan berbelanja dalam memenuhi kebutuhan, tempat merefresh diri dan tempat berkumpul untuk bersantai bagi masyarakat. Kata “green” dalam penamaan pusat perbelanjaan ini diartikan sebagai unsur warna alam yang akan dimplementasikan pada bangunan dan Parahyangan merujuk pada lokasi tempat perancangan pusat perbelanjaan di Kota Baru Parahyangan. Diharapkan dengan dirancangnya pusat perbelanjaan Green Parahyangan Mall dapat menjadi fasilitas penunjang bagi masyarakat sebagai bentuk merespon kebutuhan masyarakat, menghidupkan aktivitas kota, mendekatkan dengan alam dalam suatu bangunan publik sebagai *healing* dari rasa penat dan stress, serta menciptakan wadah baru dalam meningkatkan daya tarik kawasan.

2.2 Lokasi Proyek

Lokasi tapak berada di Jalan Parahyangan, Kota Baru Parahyangan, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Tapak terletak di kawasan sub-urban dengan kondisi topografi kontur yang tidak terlalu curam. Lokasi tapak berada di kawasan komersial dengan dikelilingi daerah pemukiman yang cukup strategis berdekatan dengan jalan arteri sehingga mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai daerah baik dalam maupun luar kawasan. Berikut data proyek pembangunan pusat perbelanjaan di Kota Baru Parahyangan.

Nama Proyek : Green Parahyangan Mall
Fungsi : Pusat Perbelanjaan
Luas Lahan : 26.400 m²
KDB : 50%
KLB : 1

KDH : 30%
GSB : 20 m (Jalan Parahyangan)
15 m (Jalan Panca Tengah dan Bujangamanik)



Gambar 1. Lokasi Tapak

Sumber : Arsip Dokumen Kota Baru Parahyangan dan diolah, 2021

2.3 Definisi Tema

Pada perancangan pusat perbelanjaan ini, tema yang diangkat yaitu Arsitektur Biofilik. Biofilik diambil dari kata Yunani yaitu “biofilia” yang berarti kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan alam[4]. Biofilia dipopulerkan oleh Edward Wilson pada tahun 1984. Istilah biofilia berkembang dari bidang biologi dan psikologi serta bidang lain salah satunya bidang arsitektur[5]. Arsitektur Biofilik adalah sebuah teori yang mengkaji keinginan untuk berhubungan kembali dengan alam yang pada hakikatnya manusia hidup di alam dan mencintai lingkungan alam. Alam menjadi bagian penting dalam hidup manusia karena saling membutuhkan satu sama lain. Arsitektur Biofilik menjadi bagian dari salah satu inovasi dalam arsitektur, dimana alam, manusia dan arsitektur bergabung untuk menciptakan bangunan yang layak dihuni sebagai bentuk memenuhi kebutuhan dan menjaga hubungan manusia dan lingkungan[6]. Hal tersebut didukung juga dengan teori mengenai biophilia menurut Stephen R. Kellert mengenai hubungan manusia dan alam ke dalam sebuah desain bangunan[7].

Desain biofilik memiliki pola - pola alam dalam penerapannya, pola tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok utama yaitu *nature in the space patterns*, *nature analogue patterns*, dan *nature of the space patterns*[8]. Pada perancangan pusat perbelanjaan ini, akan menerapkan prinsip pola *nature in the space* sebagai pendekatan rancangan biofilik pada bangunan dengan prinsip hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan alam (*direct and in direct experience of nature*), stimulus sensor tidak berirama (*non-rhythmic sensory stimuli*), variasi perubahan panas dan udara (*thermal dan airflow variability*), adanya kehadiran air (*presence of water*), cahaya yang dinamis dan menyebar (*dynamic dan diffuse Lighting*), dan hubungan dengan sistem alami (*connection with natural system*).

2.4 Elaborasi Tema

Konsep pusat perbelanjaan yang direncanakan berdasarkan tema yang diangkat yaitu Arsitektur Biofilik. Maka perancangan Green Parahyangan Mall akan berorientasi pada bangunan satu massa dengan bentuk semi terbuka yang menghadirkan unsur alam didalamnya melalui pendekatan desain biofilik berpola *nature in the space*. Berikut **Tabel 1.1** elaborasi tema biofilik terhadap perancangan Green Parahyangan Mall

Tabel 1. Elaborasi Tema Arsitektur Biofilik

	Pusat Perbelanjaan	Arsitektur Biofilik	Nature in The Space
Definisi	Suatu wadah masyarakat dalam melakukan kegiatan berbelanja untuk memenuhi kebutuhan dan	Pendekatan desain dengan menghubungkan manusia dengan alam dalam suatu	Salah satu pendekatan dalam desain biofilik yang menghadirkan unsur alam di dalam

	sebagai tempat berkumpul dan bersantai untuk merefresh diri.	perancangan bangunan guna meningkatkan kesehatan mental manusia.	bangunan.
	Pusat Perbelanjaan	Arsitektur Biofilik	<i>Nature in The Space</i>
Permasalahan	Pusat perbelanjaan yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat berbelanja, berkumpul dan bersantai tetapi juga sebagai tempat yang dapat menyembuhkan diri (<i>healing</i>) dari stress di masa pandemik ini	Minimnya kesadaran terhadap pentingnya hubungan alam dan manusia yang diterapkan pada sebuah bangunan publik.	Tidak banyak bangunan yang mulai menerapkan unsur alam ke dalam bangunan.
Kenyataan	Sebagian besar pusat perbelanjaan cenderung berorientasi pada bisnis dan kurangnya kesadaran akan keseimbangan lingkungan alam.	Mengimplementasikan unsur alam ke dalam desain arsitektur.	Terancamnya kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam akibat dirusak oleh manusia.
Kebutuhan	Pusat perbelanjaan yang nyaman bagi pengunjung dan dapat menguntungkan bagi semua pihak baik pengunjung, penyewa, dan pemilik mall	Pengimplementasian tema dengan cara menciptakan ruang restoratif berupa ruang – ruang terbuka atau bangunan berunsur alam yang dapat menjadi <i>healing</i> bagi pengunjung yang datang.	Penerapan pola “ <i>nature in the space</i> ” ke dalam desain perancangan mall berupa desain bukaan cahaya dan udara pada bangunan, pemilihan material yang digunakan untuk membentuk unsur alam, maupun adanya unsur air dalam ruang.
Tujuan	Menciptakan sebuah pusat perbelanjaan yang dapat terintegrasi dengan alam	Memberi dampak positif terhadap kesehatan pengguna bangunan sehingga dapat menghilangkan rasa stress dan timbul kesadaran akan pentingnya alam.	Meningkatkan kesadaran manusia akan pentingnya alam dalam kehidupannya
Konsep	Pusat Perbelanjaan Green Parahyangan Mall terbuka dengan menghadirkan unsur alam di dalamnya desain biofilik		

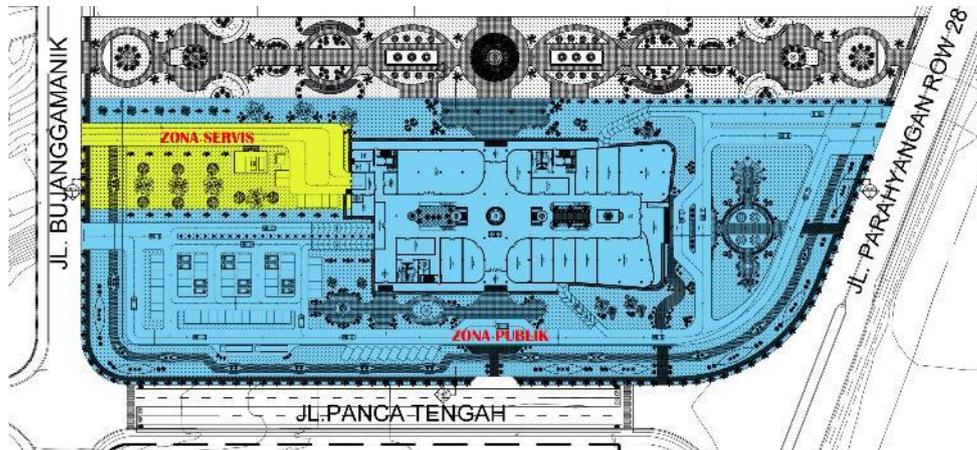
Sumber : Analisis Penulis, 2021

3. HASIL RANCANGAN

3.1 Konsep dan rancangan tapak

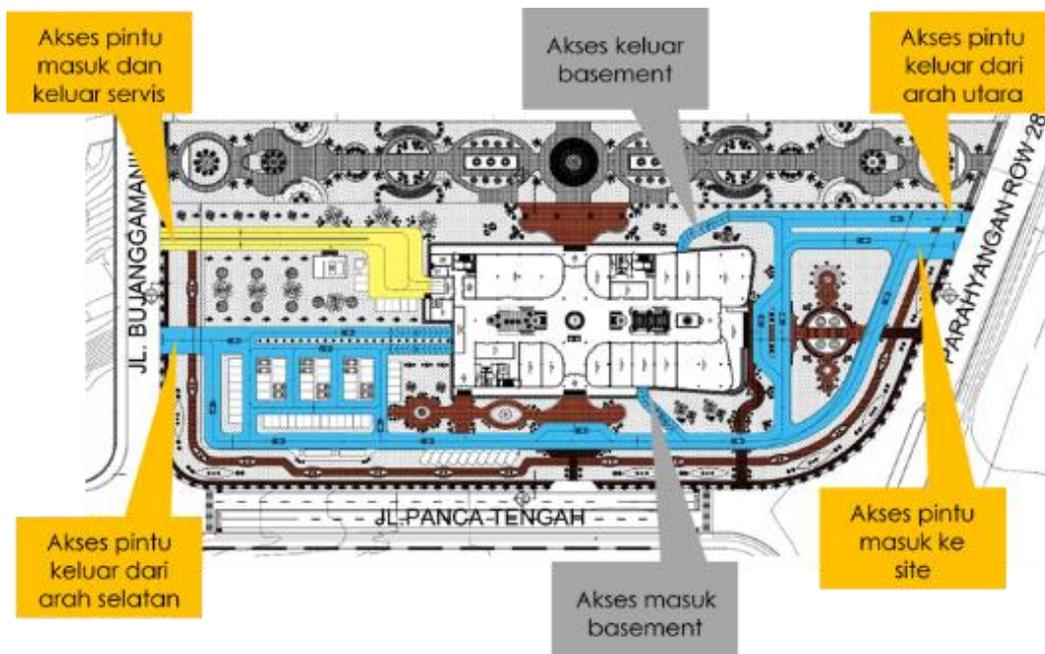
Zoning pada tapak dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu zona publik, zona privat dan zona servis. Ketiga zona ini, ditempatkan berdasarkan kondisi yang ada di sekitar tapak. Zona publik terletak pada bangunan pusat perbelanjaan Green Parahyangan Mall, area *green spine*, taman dan parkir di site, dimana bisa diakses oleh semua pengguna bangunan. Untuk zona privat, di tapak tidak terlihat karena

diletakkan di area basement bangunan. Sedangkan untuk zona servis diletakkan pada bagian belakang bangunan sebagai tempat kegiatan servis berupa *loading dock* dan area utilitas berupa penyediaan ruang genset. Sehingga zona servis ini tidak mengganggu aktivitas di lingkungan sekitar bangunan. Dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Pengelompokan Zoning dalam Tapak

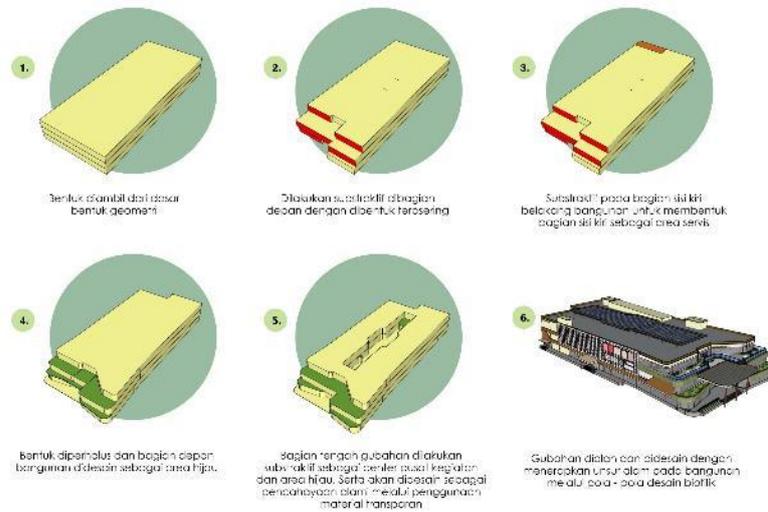
Jalur sirkulasi di tapak dilakukan pembagian untuk memudahkan akses masuk dan keluar serta membedakan area publik dan servis (lihat **Gambar 3**). Akses masuk ke dalam tapak, pengunjung yang menggunakan kendaraan dapat melalui dari Jalan Raya Parahyangan. Untuk akses keluarnya bisa langsung ke Jalan Parahyangan dan Jalan Bujanggamanik. Sedangkan untuk akses servis, pintu masuk dan keluar difokuskan di belakang bangunan sebagai tempat kegiatan servis. Namun penyediaan jalur servis tetap disediakan di basement untuk mempermudah penyuplaian barang di *foodcourt* dan tenant-tenant. Khusus untuk pejalan kaki akses masuk dan keluar tapak dapat melalui Jalan Raya Parahyangan dan Jalan Panca Tengah dimana pengunjung memasuki bangunan dengan mudah melalui *main entrance* maupun *side entrance*.



Gambar 3. Sistem Sirkulasi dalam Tapak

3.2 Konsep gubahan massa dan rancangan bangunan

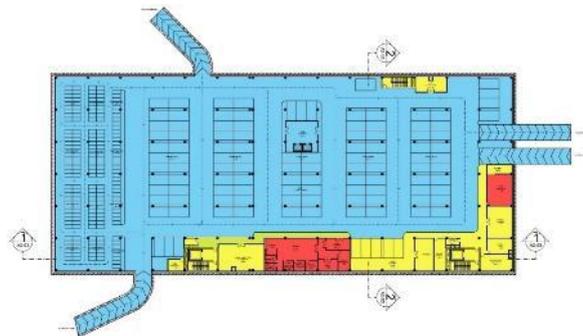
Konsep gubahan massa bangunan diadaptasi dari unsur alam yang ada berupa bangunan yang berundak-undak seperti terasering pesawahan. Hal tersebut sebagai bentuk implementasi dari analogi alam yang dikaitkan terhadap tema perancangan pusat perbelanjaan ini. (lihat **Gambar 4**)



Gambar 4. Konsep Gubahan Massa

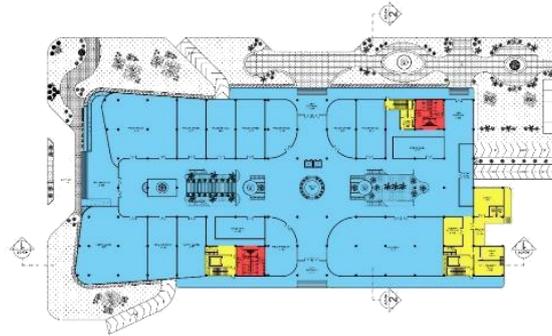
Dalam pembagian zona pada ruang dalam bangunan, dibagi menjadi tiga zona yang meliputi, zona publik, zona privat dan zona servis. Pengelompokan zona ini dibedakan dengan keterangan warna yang berbeda-beda pada setiap jenis zonanya. Zona publik ditandai dengan warna biru, zona privat ditandai dengan warna merah, dan zona servis ditandai dengan warna kuning.

Green Parahyangan Mall dirancang menjadi pusat perbelanjaan satu massa bangunan yang memiliki tiga lantai dan satu lantai basement. Pada lantai basement disediakan untuk parkir mobil dan parkir motor sebagai zona publik. Untuk zona privat terdiri dari kantor Green Parahyangan Mall dan ruang pegawai mall. Sedangkan zona servis disediakan berupa ruang-ruang servis dan utilitas. (lihat **Gambar 5**)



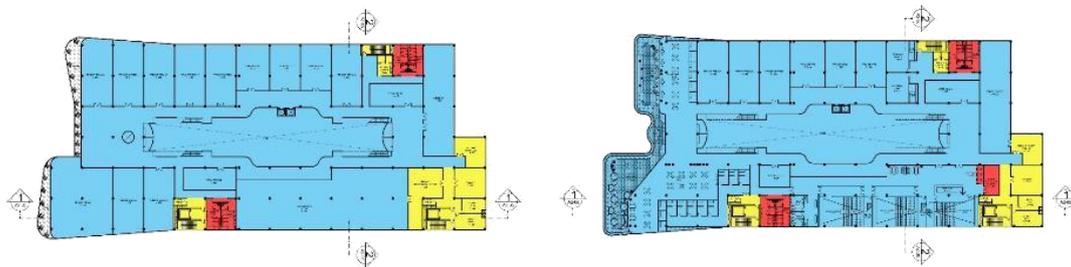
Gambar 5. Konsep Gubahan Massa

Pada lantai dasar merupakan lantai yang didominasi oleh zona yang bersifat publik karena ditempatkan fasilitas berupa tenant-tenant *fashion*, swalayan dan ruang komunal pada area atrium yang akan menjadi pusat kegiatan aktivitas manusia. Untuk area privat hanya penyediaan toilet dan ruang laktasi. Dan untuk zona servis berupa area ruang kegiatan servis dan utilitas. (lihat **Gambar 6**)



Gambar 6. Pembagian Zona pada Lantai Dasar

Pada lantai satu dan dua pengelompokan zona sama dengan lantai dasar hanya saja zona publik yang disediakan berupa tenant *fashion* dan terdapat tenant *portable* pada sisi kanan dan kiri dekat dengan eskalator dan koridor pejalan. Untuk lantai dua area zona publiknya berupa tenant makan, *foodcourt*, *games center* dan bioskop sebagai area hiburan. Bagian lantai dua menjadi salah satu fasilitas publik dalam penyembuhan diri/*healing place*. Tidak hanya fasilitas tersebut, dilantai dua juga terdapat *roof*



garden dimana sebagai area komunal bagi para pengunjung. (lihat **Gambar 7** dan **Gambar 8**)

Gambar 7. Pembagian Zona pada Lantai 1

Gambar 8. Pembagian Zona pada Lantai 2

3.3 Konsep dan Rancangan Fasad

Konsep pada fasad bangunan mengambil unsur alam sebagai bentuk penerapan terhadap Arsitektur Biofilik. Unsur alam diterapkan pada bangunan di tiga titik point yang berpotensi sebagai pintu penerima bagi pengunjung. Fasad bangunan berorientasi ke Jalan Parahyangan, Jalan Panca Tengah dan *green spine*. Fasad utama bangunan ini berorientasi menghadap utara ke Jalan Parahyangan yang menjadi *main entrance*. Fasad pada bagian *main entrance* (lihat **Gambar 9**) didesain terbuka dengan menggunakan material kaca dan adanya tanaman menjuntai yaitu tamanan *lee kwan you* untuk memberikan kesan alami pada bangunan dan mereduksi panas matahari.



Gambar 9. Tampak Depan dari Jalan Parahyangan

Untuk fasad dari Jalan Panca Tengah dan *green spine* didesain cenderung masif dengan bentuk pola yang dinamis, karena berorientasi menghadap ke arah barat dan timur. Fasad bangunan ini (lihat **Gambar 10** dan **Gambar 11**) menggunakan material kaca yang dicover dengan *secondary skin* berpola daun berulang. Unsur alam diterapkan pada bangunan melalui bentuk fasad yang berpola dan

penggunaan warna coklat dan putih untuk memberikan kesan natural sehingga memberikan daya tarik dari pintu masuk *side entrance* bangunan.

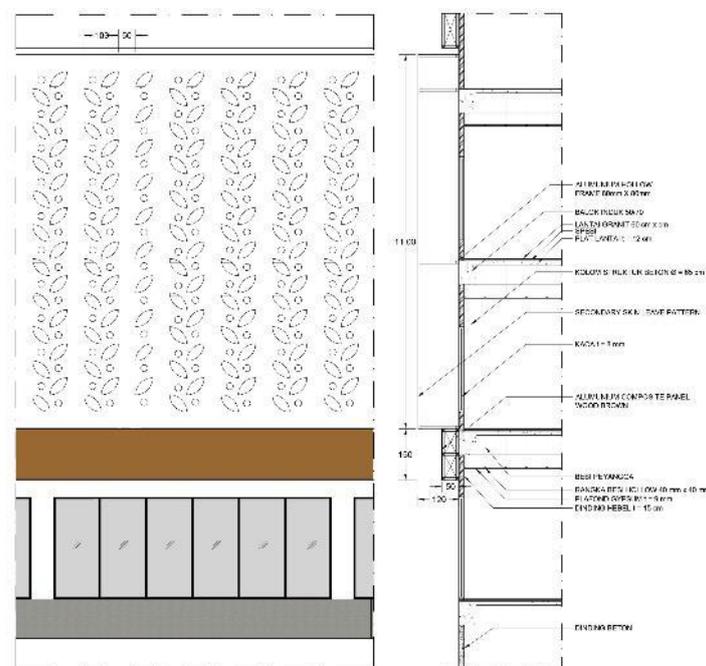


Gambar 10. Tampak Samping dari Jalan Panca Tengah



Gambar 11. Tampak Samping dari Green Spine

Sebagian sisi bangunan (lihat **Gambar 10** dan **Gambar 11**) menggunakan material dinding masif dan *aluminium composite panel* berwarna coklat kayu. Bagian fasad yang berorientasi menghadap ke Jalan Panca (lihat **Gambar 10**), dinding masifnya dimanfaatkan untuk pemasangan *billboard* iklan karena menjadi *vocal point* dalam mempromosikan iklan dari produk yang dijual oleh para penyewa tenant.



Gambar 12. Detail Fasad Bangunan

Pada detail fasad (lihat **Gambar 12**), penggunaan material *aluminium composite panel* dimanfaatkan untuk terbentuknya pembayangan pada bangunan dan penerapan warna coklat seperti kayu diimplementasi sebagai unsur warna alam. Selain itu pada bagian fasad digunakan material *secondary*

skin berpola daun berulang yang menutupi sebagian kaca. *Secondary skin* difungsikan untuk meminimalisir panas matahari yang masuk ke bangunan. Hal tersebut dikarenakan fasad bangunan di sisi *side entrance* menghadap ke arah barat dan timur yang tersorot sinar matahari secara langsung. Selain aspek fungsional, penggunaan material *aluminium composite panel* berwarna coklat dan *secondary skin* berpola daun pada fasad bangunan juga memberikan nilai lebih pada aspek estetika. Sehingga fasad dari bangunan Green Parahyangan Mall tidak monoton.

3.4 Konsep dan rancangan khusus terkait tema perancangan

Green Parahyangan Mall memiliki satu massa bangunan yang dibentuk semi terbuka seperti pada **Gambar 13**. Konsep bentuk bangunan diadaptasi dari bentukan terasering persawahan dengan peletakan massa ditempatkan menjorok ke dalam site. Sehingga bangunan menjadi *center point* dari aktivitas manusia di dalam tapak.



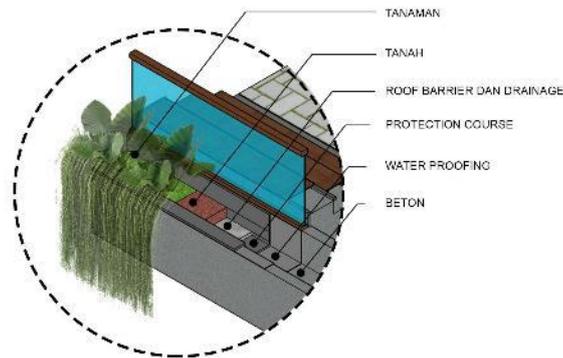
Gambar 13. Perspektif Mata Burung

Rancangan pusat perbelanjaan ini dengan tema biofilik, unsur alam yang diterapkan yaitu pada bagian eksterior dan interior bangunan. Bagian eksterior bangunan, unsur alam yang diterapkan yaitu pengolahan pada bentuk dan fasad. Penggunaan bukaan yang lebar ke arah utara dan adanya tanaman menjuntai *lee kwan you* digunakan sebagai estetika dan *buffer* bangunan terhadap panas matahari. Sehingga suhu dalam ruangan tetap terjaga kenyamanannya. Berikut dapat dilihat pada **Gambar 14**.



Gambar 14. Perspektif Eksterior Bangunan

Secara detail fasad bangunan dari *main entrance* Green Parahyangan Mall menggunakan material kaca dengan dicover oleh tanaman *lee kwan you*. Penggunaan tanaman *lee kwan you* pada bangunan tetap menggunakan media tanah sebagai tempat pertumbuhannya, hanya saja ada tambahan lapisan pada bangunan berupa *filtrasi, roof barrier and drainage, protection course* dan *water proofing* agar tidak merusak pada struktur bangunan. Dapat dilihat pada **Gambar 15**.



Gambar 15. Detail Ekterior Bangunan

Untuk pengolahan ruang dalam, pola desain Biofilik diimplementasikan dengan suasana dibagian beberapa ruangan dibuat seperti alam. Pola – pola *nature in the space* didesain dengan prinsip yaitu *direct and in direct experience of nature, non-rhythmic sensory stimuli, thermal dan airflow variability, presence of water, dynamic dan diffuse lighting dan connection with natural system*. Prinsip *direct and in direct experience of nature* diterapkan pada **Gambar 16** dengan adanya penggunaan material kayu pada plafond di area koridor, adanya tanaman menjuntai dan penggunaan kolom yang dilapisi dengan *aluminium composite panel* berwarna kayu. Prinsip *non-rhythmic sensory stimuli* diterapkan dengan penggunaan warna pada bangunan didominasi warna putih dan coklat. Prinsip *thermal dan airflow variability dan dynamic and diffuse lighting* diterapkan dengan adanya bukaan yang lebar untuk membentuk sirkulasi udara di area atrium dan koridor secara alami serta penggunaan atap transparan



Gambar 16. Interior di Area Koridor



Gambar 17. Interior di Area Dekat Atrium

berupa kaca untuk membentuk pencahayaan alami di siang hari. Prinsip *presence of water* dibentuk dengan adanya *water feature* di *lobby mall* dan area atrium seperti pada **Gambar 17**. Dan prinsip *connection with natural system* diterapkan dengan adanya *mini garden* dan penggunaan tanaman menggantung di plafond sepanjang area atrium sebagai bentuk membuat suasana didalam ruang terkesan alami seperti pada **Gambar 18**.



Gambar 18. Interior di Area Mini Garden

Pada **Gambar 19** terdapat area *roof garden* di lantai 2 yang digunakan sebagai ruang komunal untuk menjadi *healing place*/tempat penyembuhan diri. Fungsi *roof garden* pun dapat digunakan untuk area

tempat makan *outdoor* dengan diberi sekat berbentuk lingkaran sebagai penerapan protokol kesehatan dalam kondisi *new normal* saat ini. Dapat dilihat pada **Gambar 20**.

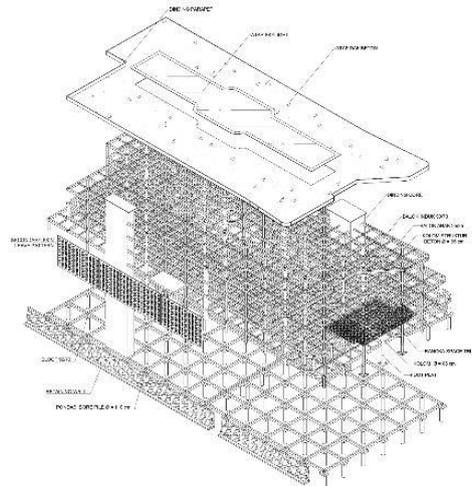


Gambar 19. Area Roof Garden



Gambar 20. Area Teman Makan Outdoor

Untuk sistem struktur pada bangunan Green Parahyangan Mall, sistem yang digunakan yaitu sistem struktur rangka. Penyaluran beban pada sistem ini, terdistribusi dari atap kemudian disalurkan ke kolom struktur berbentuk lingkaran berdiameter 65 cm dan balok dengan ukuran balok induk 50 cm x 70 cm dan balok anak 25 cm x 35 cm. Untuk rangka atap bangunan ini menggunakan rangka *flat truss* dan penutup atap kaca *skylight* dengan ketebalan 12 mm. Adapun modul yang digunakan pada bangunan yaitu 8.1m x 8.1m. Pemilihan modul ini mempertimbangkan agar ruang parkir lebih efektif sehingga tidak ada ruang-ruang yang tidak terpakai. Struktur keseluruhan dapat dilihat pada **Gambar 21** berupa isometri struktur Green Parahyangan Mall.



Gambar 21. Isometri Sturuktur Bangunan

4. SIMPULAN

Green Parahyangan Mall merupakan sebuah pusat perbelanjaan semi terbuka yang berlokasi di Jalan Parahyangan, Kota Baru Parahyangan dengan mengangkat tema prinsip Arsitektur Biofilik. Penerapan prinsip desain Arsitektur Biofilik pada bangunan ini, diterapkan dengan pengolahan ruang luar dan dalam dengan mengimplemtasikan unsur alam didalamnya sesuai dengan prinsip pola-pola biofilik yaitu *nature in the space*. Implementasi desain pola biofilik diterapkan pada olahan tapak, bentuk, fasad, interior dan eksterior bangunan. Melalui prinsip pola biofilik ini, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan tidak hanya fisiologis saja tetapi juga dapat memberikan peran positif pada psikologi manusia dan seimbang terhadap alam. Sehingga dapat menciptakan hubungan positif antara manusia, alam dan bangunan yang sehat, nyaman, dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kota Baru Parahyangan (2018) "Kota Baru Parahyangan Berwawasan Pendidikan" <https://kotabaruparahyangan.com/> (accessed Jan. 17, 2021).
- [2] Beddington, N. (1982) "*Design for Shopping Centres.*" London : Butterworth
- [3] Magdalena, E. D., Rogi O., Rompas, L. (2017) Shopping Mall di Manado "*Biophilic Design,*"; *J. Arsit. DASEENG UNSRAT Manad.*, vol. 6
- [4] Priatman, J. (2012) "Konsep Desain Biophilia" sebagai Dimensi Hijau pada Arsitektur Empatik., *Semin. Nas. Menuju Arsit. Berempati*, pp. 35–45
- [5] Rahmasari, K., Prasetya, E.Y (2017) "Pendekatan Biophilic untuk Meningkatkan Kualitas Ruang pada Perkantoran Vertikal," vol. 6 No. 2
- [6] Almusaed, A. (2011) *Biophilic and Bioclimatic Architecture*. London: Springer-Verlag London Limited,
- [7] Kellert, S.R. (2005) "*Building for Life: Designing and Understanding the Human-Nature Connection.*" Island Press
- [8] Browning, W. (2014) *14 Pattern of Biophilic Design*. New York: Terrapin Bright Green LLC